

Strategi Komunikasi Edukatif dalam Memberdayakan Siswa Marginal: Program Pengabdian Masyarakat Dosen Universitas Gunadarma di Sekolah Terbuka Depok

Lenie Okviana^{1*}, Sendi Eka Nanda¹, Olly Aurora¹, Muji Santoso¹, Iqbal Al Khazim¹

¹Universitas Gunadarma

Jln. Margonda Raya No. 100, Depok 16424 - Indonesia

*Email Korespondensi: lenie@staff.gunadarma.ac.id

Submitted: June 4, 2025, **Revised:** June 24, 2025, **Accepted:** June 30, 2025

Accredited by Kemristekdikti No. 204/E/KPT/2022

Abstract - This study examines the application of educational communication strategies in the Community Service Program (PKM) conducted by Gunadarma University at the Open School of Yayasan Bina Insan Mandiri, Depok. The school serves as an alternative educational space for students from socially and economically marginalized backgrounds. The study focuses on the interpersonal and participatory communication strategies employed by lecturers in the process of mentoring, training, and counseling. Using a qualitative case study approach, data were collected through document analysis, interviews, and reflective observations. The findings show that educational communication based on empathy, message personalization, and two-way interaction has a significant impact on building trust, learning motivation, and positive changes in student attitudes. This confirms that communication is not merely a tool for delivering information, but a strategic means of social empowerment through education. The study recommends the integration of educational communication strategies into the design of community based education programs.

Keywords: Educational Communication, Marginalized Students, Community Service, Social Empowerment, Participatory Learning

Abstrak- Penelitian ini mengkaji penerapan strategi komunikasi edukatif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Gunadarma di Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri, Depok. Sekolah ini menjadi ruang alternatif pendidikan bagi siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi marginal. Fokus penelitian ini adalah pada strategi komunikasi interpersonal dan partisipatif yang digunakan oleh dosen dalam proses pendampingan, pelatihan, dan konseling. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif berbasis empati, personalisasi pesan, dan interaksi dua arah berdampak signifikan dalam membangun kepercayaan, motivasi belajar, dan perubahan sikap siswa. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana strategis pemberdayaan sosial melalui pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi strategi komunikasi edukatif dalam desain program pendidikan berbasis masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Edukatif, Siswa Marginal, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Sosial, Pembelajaran Partisipatif.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia yang adil, berkelanjutan, dan inklusif. Pendidikan berperan tidak hanya dalam membentuk kompetensi kognitif, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika. Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, bersikap reflektif, serta berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan diposisikan sebagai elemen strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial.

Pemerataan akses pendidikan telah menjadi bagian dari komitmen global dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan masih menjadi persoalan mendasar di berbagai wilayah Indonesia. Anak-anak yang berasal dari kelompok sosial-ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menjangkau layanan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Hambatan ini tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga mencakup kendala geografis, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya dukungan lingkungan belajar. Di wilayah urban pinggiran maupun daerah tertinggal, anak-anak dari komunitas marginal kerap terpinggirkan dari sistem pendidikan formal dan hanya memiliki sedikit peluang untuk mengembangkan potensi diri mereka. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam pencapaian pendidikan antarwilayah dan antarkelompok sosial, yang pada akhirnya memperbesar ketidaksetaraan dalam mobilitas sosial dan partisipasi pembangunan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri yang berlokasi di Pancoranmas, Depok, menjadi model alternatif pendidikan inklusif yang ditujukan bagi remaja putus sekolah, anak-anak jalanan, dan mereka yang mengalami keterbatasan ekonomi. Sekolah ini mengadopsi pendekatan pendidikan non-formal yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran kontekstual.

Dalam operasionalnya, sekolah ini tidak memungut biaya dari peserta didik, sehingga memberikan akses yang luas bagi kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Keberadaan sekolah terbuka ini menjadi bentuk nyata dari upaya sosial untuk mengurangi disparitas pendidikan melalui jalur pendidikan alternatif berbasis komunitas. Selain materi akademik, siswa juga diberikan pembinaan moral, pelatihan keterampilan hidup, serta dukungan emosional agar mampu berkembang secara holistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pemberdayaan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta.

Dalam konteks ini, Universitas Gunadarma menjalankan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan melibatkan dosen dari berbagai bidang ilmu sebagai bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi. Program ini dirancang secara multidisipliner untuk berkontribusi dalam upaya pemberdayaan siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang mencakup aspek akademik, psikoedukatif, serta pelatihan keterampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas sosial dan emosional siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam pelaksanaannya, para dosen tidak terbatas hanya berperan sebagai pengajar formal, melainkan juga sebagai fasilitator yang berfungsi membangun komunikasi, memberikan motivasi, dan menciptakan ruang pembelajaran yang humanis dan partisipatif.

Kehadiran dosen di lapangan menjadi jembatan antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas sasaran, yang mempertemukan pendekatan akademik dengan realitas sosial secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan PKM ini mampu menjangkau dimensi pembelajaran

yang lebih luas, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan afektif dan keterampilan praktis peserta didik.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan mencakup berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran siswa secara holistik. Pelatihan komputasi dasar difokuskan pada pengenalan keterampilan teknologi informasi seperti pengelolaan dokumen digital dan pemanfaatan perangkat lunak produktivitas, yang menjadi bekal penting di era digital. Selain itu, pengantar ekonomi serta pelatihan akuntansi dan perpajakan diberikan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar ekonomi praktis yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama mereka yang mengambil peminatan ilmu sosial.

Di samping aspek akademik, program juga menyertakan bimbingan intensif dalam rangka persiapan menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional berbasis kurikulum. Tidak kalah penting, diselenggarakan pula sesi konseling dan motivasi belajar untuk membangun kepercayaan diri, mengatasi hambatan emosional, serta membentuk pola pikir positif terhadap proses belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas akademik siswa secara terstruktur, meningkatkan kesiapan mereka dalam mengikuti evaluasi pendidikan formal, sekaligus menumbuhkan semangat belajar yang konstruktif, berkelanjutan, dan selaras dengan pengembangan karakter.

Di balik kegiatan teknis tersebut, terdapat proses komunikasi yang kompleks antara dosen sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima manfaat, khususnya dalam konteks relasi edukatif yang bersifat dialogis, partisipatif, dan membangun makna. Interaksi ini tidak hanya berlangsung dalam ranah penyampaian materi, tetapi juga dalam penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan, rasa aman, dan pengakuan terhadap keberagaman latar belakang siswa.

Komunikasi edukatif, sebagai bentuk komunikasi yang dirancang untuk mendukung proses belajar, menekankan pada aspek empati, keterlibatan dua arah, dan pemahaman konteks sosial siswa. Pendekatan ini memfasilitasi proses belajar yang lebih personal, reflektif, dan transformatif, khususnya bagi siswa yang berasal dari kelompok termarjinalkan secara sosial dan ekonomi.

Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik (Blumer, 1969) yang menekankan pentingnya makna dalam relasi sosial, di mana individu membentuk identitas dan persepsi melalui interaksi yang berulang dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembentukan pemahaman siswa terhadap nilai pendidikan, harapan masa depan, dan peran sosial mereka terbentuk melalui komunikasi dengan figur pendidik yang mereka percayai. Selain itu, teori komunikasi partisipatif (Servaes, 2008) memberikan landasan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus menempatkan komunikasi dalam hal ini siswa sebagai aktor aktif yang memiliki suara, pengalaman, dan kapasitas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan siswa. Hal ini tercermin dari data keberhasilan delapan siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri serta adanya perubahan sikap dan semangat belajar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi edukatif merupakan elemen penting dalam strategi pemberdayaan pendidikan komunitas marginal.

Komunikasi berperan tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai katalisator dalam membentuk relasi sosial yang sehat, motivatif, dan transformatif antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi edukatif yang diterapkan dalam kegiatan PKM Universitas Gunadarma di Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri serta menganalisis kontribusinya terhadap pemberdayaan siswa dari kelompok marginal. Penelitian difokuskan pada praktik komunikasi interpersonal, partisipasi sosial, dan konstruksi makna dalam konteks pendidikan non-formal berbasis pengabdian masyarakat.

II. KERANGKA TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu teori komunikasi edukatif, konsep pemberdayaan, dan pendidikan bagi kelompok marginal. Komunikasi edukatif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta mengubah perilaku audiens ke arah yang lebih baik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008), komunikasi edukatif melibatkan interaksi yang bersifat dialogis antara komunikator dan komunikan, di mana proses penyampaian pesan dilakukan dengan pendekatan yang persuasif, humanis, dan memfasilitasi tumbuhnya potensi peserta. Dalam konteks program pengabdian masyarakat, strategi komunikasi edukatif ini penting untuk menjangkau siswa marginal yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal, seperti yang ditemukan di Sekolah Terbuka Depok.

Selain itu, pendekatan pemberdayaan menjadi elemen kunci dalam kegiatan ini. Pemberdayaan (*empowerment*) menurut Zimmerman (1995), adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas hidupnya melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan siswa marginal bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan melalui komunikasi edukatif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Terakhir, penting untuk memahami posisi siswa marginal sebagai kelompok yang seringkali mengalami ketidakadilan sosial dan keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas. Menurut Freire (1970) dalam teorinya tentang *pedagogy of the oppressed*, pendidikan bagi kelompok tertindas harus bersifat membebaskan, di mana peserta didik diperlakukan sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif.

Oleh karena itu, dalam konteks Sekolah Terbuka Depok, strategi komunikasi edukatif yang diterapkan harus sensitif terhadap latar belakang sosial-ekonomi siswa, bersifat inklusif, dan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis. Dengan demikian, pengabdian masyarakat oleh dosen Universitas Gunadarma diharapkan tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai intervensi strategis yang mampu mendorong perubahan positif dan jangka panjang bagi siswa marginal.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi edukatif yang diterapkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Gunadarma di Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri, Depok.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara holistik fenomena komunikasi yang bersifat kompleks, kontekstual, dan mengandung dimensi makna subjektif dari para partisipan. Pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah semua Dosen yang mengajar di Universitas Gunadarma, yang dibagi ke dalam enam bidang kompetensi di antaranya adalah Bidang Teknologi Informasi, Bidang Ekonomi, Bidang Matematika dan Sains, Bidang Komunikasi dan Sosial, Bidang Psikologi serta Bidang Sastra Inggris.

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri, Pancoranmas, Kota Depok. Subjek penelitian meliputi dosen pelaksana program PKM sebagai fasilitator kegiatan, serta siswa penerima manfaat dari kegiatan tersebut.

Subjek dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus kajian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) Wawancara mendalam terhadap lima orang dosen pelaksana yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dan bimbingan, untuk menggali strategi komunikasi yang digunakan, tujuan komunikatif,

serta dinamika interaksi dengan siswa; (2) Observasi partisipatif yang dilakukan melalui studi dokumentasi kegiatan, foto-foto, dan catatan reflektif selama pelaksanaan program, untuk menangkap bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam proses belajar; (3) Studi dokumentasi terhadap laporan PKM resmi, materi ajar, dan dokumentasi visual kegiatan, untuk memperkuat konteks dan mendukung triangulasi data.

Data dianalisis secara tematik dengan merujuk pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk partisipasi siswa, serta makna yang muncul dari interaksi edukatif antara fasilitator dan peserta didik. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas data dan konsistensi temuan.

Fokus analisis penelitian ini adalah pada praktik komunikasi edukatif yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi partisipatif, dan konseling edukatif yang terjadi dalam proses pembelajaran non-formal. Selain itu, analisis juga diarahkan pada bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta pembentukan identitas sosial siswa dari kelompok marginal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Komunikasi Interpersonal

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa dosen pelaksana PKM membangun komunikasi interpersonal berbasis empati dan kesetaraan. Komunikasi tidak dilakukan secara formal atau satu arah, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan emosional siswa. Dosen menyapa siswa secara personal, menyesuaikan gaya bicara, dan menciptakan suasana tanpa tekanan. Dalam beberapa sesi, penggunaan sapaan non-formal, bahasa sehari-hari, serta gestur tubuh yang terbuka menjadi strategi nonverbal yang memperkuat kedekatan relasional antara fasilitator dan peserta didik.

Interaksi ini membentuk iklim psikologis yang hangat dan mendukung, yang sangat penting dalam konteks pendidikan non-formal, khususnya bagi siswa dari latar belakang termarginalkan. Akibatnya, siswa yang awalnya pasif menjadi lebih terbuka dan aktif terlibat dalam proses belajar, bahkan menunjukkan inisiatif untuk bertanya, berdiskusi, dan menanggapi materi secara reflektif.

Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan ruang intersubjektif antara dosen dan siswa, di mana relasi tidak lagi bersifat vertikal melainkan horizontal. Dalam hal ini, keberhasilan proses komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya materi ajar, tetapi juga dari terbentuknya kepercayaan, kenyamanan, dan keterhubungan emosional. Hal ini konsisten dengan pendekatan komunikasi interpersonal dalam teori Devito (2013), yang menekankan pentingnya empati, keterlibatan emosional, dan kredibilitas komunikator dalam menciptakan efektivitas pesan. Komunikasi yang dialogis, berorientasi pada penerimaan, serta responsif terhadap perbedaan individu terbukti dapat mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Lebih jauh, praktik komunikasi ini mencerminkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya berlangsung di ruang kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks siswa yang selama ini berada di luar sistem pendidikan formal dan membawa pengalaman masa lalu yang rentan terhadap stigma. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam kegiatan PKM bukan hanya sekadar strategi pedagogis, melainkan juga tindakan sosial yang membangun kembali martabat dan motivasi siswa sebagai subjek pembelajar.

Komunikasi Partisipatif dalam Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan, khususnya di bidang ekonomi dan komputasi, tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi, tetapi sebagai peserta aktif yang diberi ruang untuk mencoba,

berdiskusi, dan membuat keputusan kecil dalam pembelajaran. Pendekatan ini berupaya membongkar pola belajar tradisional yang bersifat instruksional dan menggantinya dengan pendekatan berbasis partisipasi aktif, yang memungkinkan siswa membangun pengalaman belajarnya sendiri secara bermakna.

Sebagai contoh, dalam sesi pelatihan pembuatan dokumen digital menggunakan perangkat lunak pengolah kata dan spreadsheet, siswa tidak hanya diminta mengikuti instruksi teknis dari dosen, tetapi juga diberikan proyek kecil yang harus mereka selesaikan berdasarkan konteks nyata, seperti membuat surat lamaran kerja atau laporan keuangan sederhana.

Lebih lanjut, siswa diberikan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan teman sekelas, dan mereka didorong untuk saling memberikan umpan balik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan rasa percaya diri. Dalam praktik ini, komunikasi yang terjadi bersifat dialogis dan kolaboratif, di mana dosen berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan alur diskusi tanpa mendominasi. Suasana belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip komunikasi partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Jan Servaes (2008), yang menekankan bahwa proses komunikasi harus menghargai pengetahuan lokal dan menempatkan komunikan sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Dalam konteks ini, siswa bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi agen perubahan yang diberdayakan untuk mengenali potensi diri dan mengembangkan solusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, komunikasi partisipatif yang terjadi dalam proses pelatihan menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan sosial melalui pendidikan.

Melalui interaksi yang terbuka dan setara ini, terbentuk ruang dialog yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara pengajar dan peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman materi, kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang menjadi elemen penting dalam pendidikan transformatif. Hasilnya, siswa tidak hanya belajar memahami konten, tetapi juga belajar menjadi bagian dari proses komunikasi yang produktif dan setara.

Konseling Edukatif dan Dukungan Psikososial

Sesi konseling dan motivasi belajar terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan emosional seperti rasa rendah diri, takut gagal, dan trauma masa lalu akibat pengalaman pendidikan atau sosial yang tidak menyenangkan. Siswa yang sebelumnya enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mulai menunjukkan keterbukaan, keberanian untuk bertanya, dan keinginan untuk memperbaiki prestasi akademik. Dalam sesi ini, dosen tidak hanya menyampaikan motivasi secara verbal, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk refleksi diri dengan cara menjadi pendengar aktif yang tidak menghakimi.

Komunikasi dalam sesi ini bersifat terapeutik karena melibatkan dimensi afektif yang mendalam. Dosen menanggapi cerita siswa dengan empati, memperkuat harapan, dan membantu siswa merekonstruksi cara pandang mereka terhadap masa depan. Dialog yang terjadi menciptakan ruang aman (safe space) di mana siswa dapat mengekspresikan ketakutan, keraguan, maupun pengalaman kegagalan tanpa merasa dikucilkan. Dengan komunikasi yang sensitif terhadap emosi dan nilai personal siswa, proses ini mendorong terbentuknya kesadaran diri yang positif dan peningkatan citra diri yang sehat.

Praktik ini konsisten dengan pendekatan konseling edukatif yang bersumber dari prinsip komunikasi terapeutik seperti dijelaskan oleh Carl Rogers (1961). Dalam pendekatan ini, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebuah proses hubungan yang penuh empati, kongruen, dan menghargai nilai-nilai personal partisipan. Komunikasi terapeutik memungkinkan terbentuknya

hubungan yang mendukung (*supportive relationship*) antara fasilitator dan siswa, sehingga menciptakan kondisi psikologis yang mendorong perubahan perilaku dan pola pikir.

Dari sisi praktik pengabdian kepada masyarakat, strategi ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik materi disampaikan, tetapi juga oleh seberapa dalam pengajar memahami dimensi emosional siswa. Komunikasi yang mengedepankan kepekaan sosial terbukti mampu menjembatani kesenjangan psikologis dan membangun semangat belajar yang bertahan. Oleh karena itu, konseling edukatif berbasis komunikasi terapeutik sebaiknya tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari desain program pendidikan non-formal, terutama yang ditujukan bagi komunitas rentan atau termarginalkan.

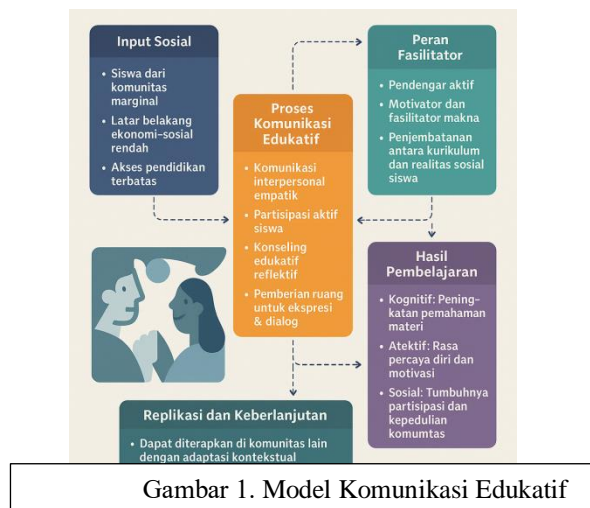
Penguatan Identitas dan Semangat Belajar

Delapan siswa berhasil lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri merupakan indikator kuantitatif keberhasilan program PKM yang dilaksanakan oleh Universitas Gunadarma. Keberhasilan ini menjadi representasi dari tercapainya tujuan jangka pendek dalam aspek akademik. Namun demikian, ukuran keberhasilan program tidak semata-mata dilihat dari capaian formal tersebut, melainkan juga dari transformasi afektif yang dialami oleh para siswa selama proses pendampingan berlangsung. Terdapat peningkatan signifikan dalam hal semangat belajar, keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, serta munculnya rasa percaya diri yang sebelumnya rendah akibat pengalaman pendidikan yang penuh hambatan.

Sebelum program berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan gejala penarikan diri dari proses belajar, merasa inferior dibandingkan teman sebaya mereka, serta tidak memiliki proyeksi masa depan pendidikan yang jelas. Perasaan minder dan ketidakpercayaan terhadap potensi diri menjadi penghalang utama dalam pencapaian prestasi. Namun setelah melalui serangkaian interaksi edukatif yang bersifat suportif, terbuka, dan memasyarakatkan, mereka mulai menata ulang persepsi diri dan tujuan akademik secara lebih terarah.

Pendampingan komunikatif yang dilakukan melalui pendekatan interpersonal, partisipatif, dan reflektif telah berkontribusi dalam membentuk kembali makna belajar di mata siswa. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai beban atau kewajiban, melainkan sebagai ruang tumbuh untuk memperjuangkan perubahan hidup. Perubahan perilaku juga mulai terlihat secara nyata, misalnya dalam bentuk peningkatan kehadiran, antusiasme dalam mengikuti sesi pelatihan, kemauan untuk bertanya dan mengutarakan pendapat, serta pengembangan rencana pribadi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai alat sosial yang mampu membangun relasi, memperkuat identitas, dan membentuk makna baru bagi individu yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang mendobrak batas psikologis dan sosial siswa, serta memberikan ruang aktualisasi diri yang sebelumnya tertutup. Keberhasilan ini mempertegas bahwa pendidikan berbasis pengabdian, apabila dijalankan dengan pendekatan komunikatif yang tepat, mampu mendorong perubahan struktural pada level individu maupun komunitas.



Gambar 1. Model Komunikasi Edukatif

Integrasi Model Komunikasi Edukatif

Temuan dari program PKM ini menegaskan bahwa model komunikasi edukatif dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan non-formal, khususnya pada komunitas dengan karakteristik sosial-ekonomi rentan. Dalam situasi yang minim sumber daya dan infrastruktur, keberhasilan program pendidikan tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi atau kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kualitas relasi interpersonal dan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh fasilitator pendidikan. Interaksi yang bersifat humanis, empatik, dan reflektif terbukti lebih signifikan dalam mendorong perubahan perilaku, membentuk persepsi diri yang positif, dan menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang.

Komunikasi edukatif yang mengedepankan dialog, partisipasi, dan pemberdayaan mampu menjembatani jurang psikososial antara pendidik dan peserta didik. Ketika siswa merasa didengar, diberi ruang, dan dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, proses belajar tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi menjadi pengalaman transformatif. Hal ini menghasilkan perubahan dalam tiga aspek penting: (1) aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman materi dan keterampilan dasar; (2) aspek afektif berupa tumbuhnya rasa percaya diri dan semangat belajar, serta (3) aspek sosial berupa partisipasi aktif dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas belajar.

Dengan mengacu pada hasil ini, dapat disusun sebuah model konseptual yang dinamakan Model Komunikasi Edukatif untuk Komunitas Rentan (MEKR). Model ini dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan program pendidikan berbasis pengabdian masyarakat di lingkungan serupa, dan memiliki potensi replikasi tinggi karena bersifat adaptif dan berbasis relasi.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif memainkan peran sentral dalam mendukung efektivitas kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Sekolah Terbuka Yayasan Bina Insan Mandiri, Depok. Komunikasi interpersonal yang empatik, pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif, serta konseling edukatif yang reflektif telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan memberdayakan. Komunikasi tidak sekadar menjadi media penyampaian materi, melainkan menjadi instrumen transformasi sosial dan psikologis yang mendorong perubahan pada tingkat kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Temuan ini memperkuat posisi komunikasi edukatif sebagai strategi pembangunan berbasis pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan non-formal, khususnya pada komunitas rentan. Transformasi positif yang dialami siswa—baik dalam hal peningkatan motivasi belajar, keterlibatan kelas, hingga keberhasilan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi—menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh sumber daya

material, tetapi oleh kualitas interaksi manusia yang mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, partisipasi, dan kepercayaan.

Model Komunikasi Edukatif untuk Komunitas Rentan (MEKR) yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh institusi pendidikan tinggi lain dalam menjalankan pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional peserta didik, komunikasi edukatif mampu menjembatani kesenjangan akses pendidikan dan membuka peluang baru bagi siswa yang sebelumnya termarginalkan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat dalam pengembangan strategi komunikasi pembangunan yang lebih humanistik dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Gunawan, H. (2017). Komunikasi pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 208–218.
- Hapsari, A. M., & Nugroho, A. (2019). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pendidikan non-formal. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 67–79.
- IFRC (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies). (2018). *A Guide to Psychological First Aid for Red Cross and Red Crescent Societies*. Geneva: IFRC. <https://pscentre.org/>
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. London: SAGE Publications.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and Education: All Means All. Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing. <https://en.unesco.org/gem-report/>
- WHO (World Health Organization). (2011). *Psychological First Aid: Guide for Field Workers*. Geneva: WHO Press <https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205>